

PENGEMBANGAN VIDEO PEMBELAJARAN SEJARAH PEMINATAN MATERI POKOK PERANG DUNIA I PADA SISWA KELAS XI PEMINATAN ILMU-ILMU SOSIAL DI MAN 1 TULUNGAGUNG

Oky Ade Setiawan

Kurikulum dan Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Surabaya

Kampus Lidah Wetan

adeoky02@gmail.com

Bachtiar Syaiful Bachri

Kurikulum dan Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Surabaya

Kampus Lidah Wetan

bsb.brodin@gmail.com

Abstrak

Sejarah merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan pada berbagai bidang peminatan di SMA atau yang sederajat. Sejarah dalam kurikulum 2013 terbagi atas Sejarah wajib yang diajarkan pada semua bidang peminatan, dan sejarah peminatan yang diajarkan khusus pada Peminatan Ilmu-ilmu Sosial. Sejarah bukan hanya mengajarkan fakta-fakta kejadian masa lalu, namun bagaimana menemukan hubungan sebab-akibat berdasarkan pengalaman yang didapatkan dari setiap kejadian masa lalu. Pada sejarah peminatan, salah satu materi yang memerlukan pemahaman hubungan sebab-akibat tersebut adalah perang dunia I dan pengaruhnya terhadap kehidupan politik, sosial-ekonomi dan hubungan internasional.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pengembangan, kelayakan dan kemampuan video pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi pokok Perang Dunia I. Objek penelitian adalah peserta didik kelas XI Peminatan Ilmu-ilmu Sosial MAN 1 Tulungagung, terbagi dalam kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Pengembangan ini menggunakan model pengembangan IDI. Pengujian kelayakan video pembelajaran dilakukan dengan melibatkan ahli materi, ahli media dan ahli pembelajaran masing-masing dua orang. Sedangkan untuk mengetahui kemampuan video pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar dilakukan uji t dua kelompok.

Setelah dilakukan pengujian dan analisis data, diperoleh hasil yang menunjukkan video pembelajaran mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hasil uji t menunjukkan nilai $t = 2,425$ dan t kritik pada dan pada sehingga diketahui $1.672 < 2.394 < 2.425$. Dengan demikian, terdapat peningkatan hasil belajar.

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa proses pengembangan video pembelajaran berhasil dilakukan dengan model IDI. Lebih lanjut, video pembelajaran dinyatakan layak dan mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas XI Peminatan Ilmu-ilmu Sosial di MAN 1 Tulungagung. Video pembelajaran juga mampu mengatasi masalah belajar pada materi Perang Dunia I Sejarah Peminatan.

Kata Kunci: Pengembangan, Video Pembelajaran Perang Dunia I, Sejarah Peminatan

Abstract

History is one of lessons that has been taught on any majors in High School. History in 2013's Curriculum divided as Mandatory History which is been taught in all majors, and Advanced History which is been taught only in Social Science major. It is not only teach about past events, but also how to find causal relations based on experience that has been gained among those events. In advanced History, on of the subject that need that relations is World War I and it's effects to political life, Social-Economy, and international relations.

This research aimed to determine how development process works, it's appropriateness and ability in order to increase student's outcomes especially in World War I Subject Matter. Objects for this research are

XI Social Science major class students from Islamic Senior High School 1 Tulungagung, divided into control group and experimental group. It's development process using IDI model. Test for instructional video's appropriateness done through subject, media, and instructional expert group with two experts for each group. Whereas to determine ability of instructional video to increase student's outcome, two group t-test is used.

After all of tests and data analysis, this research gains result which shows that instructional video successfully increase student's outcome. t-test result shows t's value = 2,425 with t's table at and at , so it's known that $1.672 < 2.394 < 2.425$. Thereby, this clarify the increase of student's outcome.

Conclusion of this research shows that instructional video development process had been successfully done with IDI model. Further more, instructional video is clarified as appropriate and be able to improve the outcomes of XI social Science major class. Instructional video also afford to resolve any learning problem on Advanced History's World War I subject matter.

Keywords: Development, World War I's Instructional Video, Advanced History

PENDAHULUAN

Sejarah merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan pada berbagai bidang peminatan di SMA atau yang sederajat. Sejarah dalam kurikulum 2013 terbagi atas Sejarah wajib yang diajarkan pada semua bidang peminatan, dan sejarah peminatan yang diajarkan khusus pada Peminatan Ilmu-ilmu Sosial. Sebagai mata pelajaran, tentu diperlukan pemahaman sejarah. Memahami pembelajaran sejarah tidak lepas dari bentuk definisi sejarah sebagai mata pelajaran.

Isjoni (2007:71) menjelaskan sejarah dalam konteks mata pelajaran sebagai berikut, "Sejarah adalah mata pelajaran yang menanamkan pengetahuan dan nilai-nilai mengenai proses perubahan dan perkembangan masyarakat Indonesia dan dunia pada masa lampau hingga kini."

Penjelasan Isjoni tersebut menunjukkan sejarah sebagai bentuk pemahaman tentang berbagai proses perkembangan dari masa ke masa. Berbagai perubahan yang terjadi, disusun menjadi rangkaian kejadian dan dipahami nilai-nilainya. Sedangkan Moh. Ali (2005:12) menjelaskan pengertian sejarah sebagai berikut:

1. Jumlah perubahan-perubahan, kejadian atau peristiwa dalam kenyataan di sekitar kita.
2. Cerita tentang perubahan-perubahan, kejadian, atau peristiwa dalam kenyataan di sekitar kita.
3. Ilmu yang bertugas menyelidiki perubahan-perubahan, kejadian, dan atau peristiwa dalam kenyataan di sekitar kita

Berdasarkan kutipan tersebut kunci dari sejarah adalah adanya perubahan kejadian, hal ini hampir sama dengan penjelasan Isjoni (2007:71) tentang sejarah sebagai pemahaman proses perubahan. Oleh karena itu, pemahaman sejarah inilah yang kemudian dirumuskan lebih lanjut menjadi tujuan pengajaran sejarah.

Pada siswa Kelas XI Peminatan Ilmu-ilmu Sosial, kompetensi dasar yang harus dicapai ialah 1) Menganalisis Pengaruh Perang Dunia I terhadap

kehidupan politik, sosial - ekonomi dan hubungan internasional pergerakan nasional dan regional; 2) Menyajikan hasil analisis tentang Pengaruh Perang Dunia I terhadap kehidupan politik, sosial - ekonomi dan hubungan internasional pergerakan nasional dan regional dalam bentuk tulisan dan media lain. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di MAN 1 Tulungagung diketahui bahwa siswa kesulitan menjelaskan pengaruh perang dunia I terhadap kehidupan politik, sosial - ekonomi dan hubungan internasional, padahal hal ini merupakan kompetensi yang harus dicapai oleh siswa. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran dan karakteristik siswa sesuai ranah pengetahuan materi.

Kesesuaian materi dengan ranah pengetahuannya diketahui berdasarkan Kompetensi Dasar yang telah ditentukan. Berdasarkan kompetensi dasar tersebut, materi perang dunia I bukan hanya berada pada ranah pengetahuan fakta namun juga berada pada ranah pengetahuan prinsip.

Materi perang dunia I tidak hanya mengajarkan kenyataan kejadian pada masa itu, namun juga pengaruhnya terhadap kehidupan dalam berbagai bidang, sehingga siswa selain memahami kronologis kejadian, juga mampu menemukan hubungan sebab - akibat antara kejadian saat itu dengan kejadian sebelumnya dan sesudahnya. Materi perang dunia I berada dalam ranah prinsip, sehingga diperlukan alat atau bahan dalam pembelajaran yang mampu menampilkan kejadian-kejadian pada masa sebelum, saat perang hingga setelah perang dengan tepat. Alat atau bahan tersebut juga harus mampu menunjukkan keterkaitan antar kejadian dengan mengajak siswa mengamati jalannya kejadian tersebut. Dengan demikian, alat atau bahan yang digunakan harus mampu menampilkan berbagai kejadian secara kronologis dan saling terkait berdasarkan hubungan sebab - akibat. Berdasarkan hal tersebut, dibutuhkan video pembelajaran untuk menyampaikan materi tersebut.

Peter J. Lee sebagaimana dikutip M. S. Donovan dan J. D. Bransford (2005:40-41) memberi penegasan bahwa pembelajaran sejarah bukan hanya tentang fakta atau kejadian, melainkan konsep dan hubungan antar kejadian tersebut. Pembelajaran sejarah dilakukan dalam bentuk “melakukan sejarah”. Belajar sejarah adalah mengenai kemampuan memahami setiap kejadian dalam sejarah, bukan hanya mengetahui kapan dan dimana terjadinya. Belajar sejarah lebih dari sekedar tahu, tetapi memahami, mengapa dan bagaimana itu terjadi, apa dampaknya kejadian itu. Hal itu menjadikan siswa seakan-akan mengalami kejadian tersebut sendiri, hal inilah yang disebut “melakukan sejarah”. Oleh karena itu, belajar sejarah tidak bisa hanya sekedar “tahu”, tapi juga “paham”.

Video paling cocok penggunaannya untuk menyampaikan kronologi kejadian. Melalui penyampaian materi yang dipadukan dengan efek video mampu mengajak siswa untuk menyaksikan rangkaian kejadian senyata mungkin sehingga siswa bisa merasakan jalannya perang, apa yang memicu terjadinya perang, hingga bagaimana dampak perang terhadap berbagai bidang. Dengan demikian, siswa mampu menjelaskan pengaruh perang dunia I terhadap kehidupan politik, sosial - ekonomi dan hubungan internasional sehingga mengatasi masalah yang terjadi. Selain itu, kemampuan untuk disesuaikan berdasarkan jangka waktu (durasi) menjadikan penyampaian materi dapat dilakukan secara sempurna tanpa terpotong atau terganggu waktu ditengah kegiatan belajar – mengajar.

Selain kelebihan-kelebihan yang dimiliki, terdapat pula kekurangan video pembelajaran, diantaranya ialah ketidakmampuan video untuk proses pembelajaran interaktif, hanya bisa terjadi satu arah. Untuk mengatasi hal tersebut pola pembelajaran yang sesuai untuk mengatasi masalah tersebut. Morris dalam AECT (1977:108) menjelaskan terdapat empat pola pembelajaran. Berdasarkan kebutuhan pembelajaran, termasuk kelebihan dan kekurangan video, pola pembelajaran yang diterapkan sesuai dengan media yang dikembangkan ini merupakan pola pembelajaran guru dengan media. Pola tersebut dipilih dikarenakan posisi media dan guru adalah saling melengkapi. Tidak ada yang dominan satu sama lain. Video, sebagai media dan sumber belajar bertugas pada berbagai hal berkaitan dengan materi, sedangkan pengondisian kelas, termasuk interaksi, diskusi maupun tugas lanjutan sepenuhnya berada di tangan guru. Tidak ada yang lebih dominan, keduanya seimbang dan memiliki tugas tersendiri.

Berbagai penjelasan tersebut menegaskan bentuk penggunaan video dalam pembelajaran di kelas. Untuk memahami pemilihan video sebagai bentuk pemecahan masalah belajar, terlebih dahulu dijelaskan definisi video

yang didasarkan dari pendapat para ahli. Pemahaman tentang definisi video tidak lepas dari perkembangan video dari masa ke masa. Sherin dalam Brophy (2003:1) menjelaskan perkembangan video secara singkat sebagai berikut :

For decades, teacher educators have looked for innovative ways to help preservice and inservice teachers learn to teach. As video equipment became more portable and less costly in the early 1960s, many believed that this technology now held great potential for improving teacher education...

Sebagaimana penjelasan Sherin dalam Brophy (2003:1) tersebut, video berkembang seiring berjalannya waktu, perkembangan teknologi memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan video. Perkembangan video berkembang dengan pesat setelah tahun 1960, dimana perekam video menjadi lebih lebih murah, mudah didapat dan dioperasikan, menjadikan video semakin berkembang. Pada masa itu pula video mulai diperkenalkan dalam pembelajaran dikelas, hal ini merupakan sesuatu yang baru karena pada masa sebelumnya video hanya digunakan sebagai media informasi dan hiburan (televise dan film).

Penjelasan ini diperkuat oleh Alan J. Anderson dan Allan J. Ellis dalam *Australasian Journal of Educational Technology* (2001:279-294) yang menjelaskan bahwa pada tahun 1970 penggunaan video semakin meluas, bukan hanya oleh guru, namun juga oleh siswa. Pada tahun 2000, seiring berkembangnya komputer perekaman video berubah menjadi lebih mudah dan murah. Perubahan ini berdampak pada perubahan pemahaman terhadap video.

Glen L. Bull dan Lynn Bell (2010:2) menjelaskan bahwa definisi “video” pada masa sekarang ini tidak terbatas pada definisi “video” di masa lalu. Perkembangan teknologi telah mengubah pandangan tentang video, jika sebelumnya video hanya merupakan gambar bergerak yang diambil dengan kamera video, saat ini telah berubah dan berkembang. Gambar diam dengan narasi pembuatnya bisa juga diartikan sebagai video, animasi bergerak dengan efek dan suara juga bisa diartikan sebagai video. Jadi video tidak dibatasi pada gambar yang diambil melalui kamera video saja, melainkan gabungan antara suara dan gambar (termasuk gambar vektor / animasi) dimaknai pula sebagai video.

Berbagai penjelasan mengenai perkembangan video mengarah pada sebuah kesimpulan mengenai definisi video. Setiap kumpulan gambar (vektor maupun non vektor), baik yang dipadukan dengan suara (narasi atau efek) maupun tidak, sehingga menghasilkan suatu bentuk yang berdasarkan durasi tertentu, dapat diputar atau dijalankan berulang, diperlambat atau dipercepat, dihentikan ditengah penayangan secara permanen maupun

dihentikan sementara kemudian dilanjutkan kembali disebut sebagai video.

Berdasarkan masalah yang telah disampaikan beserta wawasan dan rencana pemecahan masalah belajar pada siswa kelas XI Peminatan Ilmu-ilmu Sosial di MAN 1 Tulungagung, dibentuk rumusan tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Dihasilkan video pembelajaran sejarah peminatan materi pokok Perang Dunia I siswa kelas XI Peminatan Ilmu-ilmu sosial di MAN 1 Tulungagung.
2. Video pembelajaran sejarah peminatan materi pokok Perang Dunia I layak digunakan sebagai bagian dari kegiatan belajar - mengajar.
3. Video Pembelajaran sejarah peminatan materi Pokok Perang Dunia I mampu meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI Peminatan Ilmu-ilmu Sosial di MAN 1 Tulungagung.

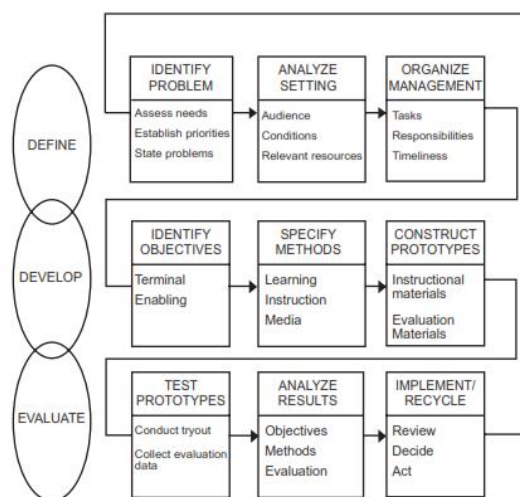
METODE

Ada beberapa model pengembangan, setiap model pengembangan memiliki kesesuaian dalam melakukan creating media atau bahan ajar. Model IDI (Instructional Development Institute) dikembangkan oleh gabungan beberapa universitas yang membentuk University Consortium for Instructional Development and Technology (UCIDT). Kent L. Gustafson dan Robert Maribe Branch (1997:60) menjelaskan bentuk dan cara kerja model IDI. IDI model terdiri atas tiga tahap, setiap tahap terbagi dari tiga langkah. Setiap tahap saling berkaitan satu sama lain membentuk suatu sistem. Berdasarkan kutipan tersebut pula, model IDI sesuai dengan pengembangan yang dilakukan karena tipe model yang berorientasi pada masalah, sehingga pemecahan masalah menjadi fokus utama. Hal ini sesuai dengan definisi Teknologi Pendidikan sebagai segala bentuk upaya dalam memecahkan masalah belajar.

Ahli yang lain, yakni Alan Januszewski dan Michael Molenda (2008:106) menjelaskan lebih lanjut tentang kesesuaian Model IDI dengan pengembangan Media sebagaimana dikutip sebagai berikut :

The model divides the creation process into three major phases: (a) the define phase, in which analysis is done to clearly define the problem to be solved and the situational constraints, and a plan of work is organized, (b) the design phase, in which objectives are specified and methods for attaining those objectives are decided up and instantiated in a prototype, leading to (c) the develop stage, in which the prototype is tested and revisions are made based on the prototype tests. The IDI model was quite forward thinking in its emphasis on project management, iterative development, and testing of prototypes.

Berdasarkan kutipan tersebut, Alan Januszewski dan Michael Molenda (2008:106) Menegaskan model pengembangan IDI merupakan satu bentuk yang tepat dalam pengujian prototipe yang merupakan bagian penting dalam rangkaian pengembangan media. Dengan demikian, Model Pengembangan IDI adalah pengembangan yang cocok untuk pengembangan video pembelajaran. Alan Januszewski dan Michael Molenda (2008:106) Menggambarkan Prosedur Pengembangan Model IDI melalui diagram berikut ini:



Pelaksanaan uji coba pada tahap ini menggunakan sampel dalam suatu populasi. Stephen Gorard (2001:9) menjelaskan penggunaan sampel dalam penelitian. Dua alasan utama penggunaan sampel dalam penelitian ialah efektivitas dan efisiensi. Setiap penelitian memerlukan efektivitas berkaitan dengan keterbatasan peneliti. Pengujian dengan melibatkan keseluruhan populasi memakan waktu dan tenaga yang besar sedangkan nantinya masih dilakukan evaluasi dan implementasi, sementara tidak semua peneliti memiliki waktu dan tenaga yang bisa melaksanakan hal tersebut. Kelebihan sampel adalah kemampuannya memberikan hasil dengan tingkat akurasi setara uji coba populasi. Hal ini menjadikan peneliti tidak perlu melakukan uji coba dua kali karena hasil yang diperoleh tidak berbeda.

Pemilihan sampel sebagai uji coba menggunakan model Random Selection yang dipadukan dengan Clustering. Hal tersebut berarti sampel dipilih secara acak dengan mempertimbangkan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan, sehingga sampel dapat benar-benar mewakili keseluruhan populasi. Stephen Gorard (2001:19-23) menjelaskan bahwa semakin sampel mendekati populasi maka eror semakin berkurang, oleh karena itu, diperlukan standar untuk menciptakan sampel yang benar-benar

mendekati populasi, artinya benar-benar menjadi representasi populasi.

Pada penelitian ini terdapat empat *Cluster*, yakni Ahli Media, Ahli Materi, Ahli Pembelajaran dan Siswa. Peran ahli media dalam proses ini adalah menilai dan memberikan masukan kualitas produk video pembelajaran dilihat dari sisi media itu sendiri. Ahli materi memberikan masukan dalam proses pengembangan media yang dilihat dari sisi isi materi dalam media tersebut. Ahli pembelajaran memberikan penilaian dari sisi desain pembelajaran. Pada tahap ini, ahli pembelajaran memberikan penilaian atau menguji dari sisi bagaimana penggunaan atau pemanfaatan desain pembelajaran yang dipergunakan. Siswa Kelas XI Peminatan Ilmu Sosial yang digunakan sebagai sampel merupakan siswa yang berasal dari MAN 1 Tulungagung. Sampel dipilih sesuai dengan kriteria tertentu sehingga komposisinya mendekati keseluruhan populasi.

Berdasarkan *Cluster* yang telah ditetapkan pada sampel, ditentukan dua macam instrumen yang akan digunakan, yakni Angket dan Tes. Instrumen Angket akan diberikan pada ketiga ahli, sedangkan instrumen Tes diberikan kepada siswa.

Angket (Kuisisioner) adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang diketahui. (Arikunto, 2006 : 151).

Pemilihan instrumen angket untuk ahli dikarenakan dibutuhkan data mengenai hal-hal yang diketahui para ahli tentang masing-masing bidang yang dikuasai sesuai *cluster* yang ditentukan. Isi pertanyaan angket berdasarkan kriteria video pembelajaran yang telah dijelaskan pada Bab II, karena berkaitan dengan kelayakan video pembelajaran. Jenis angket yang digunakan merupakan angket tertutup. Adapun angket disebarkan pada:

- i. Ahli materi I dan II
- ii. Ahli Media I dan II
- iii. Ahli pembelajaran I dan II

Instrumen Tes dipilih untuk siswa dikarenakan dibutuhkan data hasil belajar siswa setelah menyaksikan video pembelajaran, untuk mengetahui efektivitas penggunaan video pembelajaran. Tes dilakukan secara tertulis dengan memberikan soal untuk kemudian dijawab oleh para siswa. Pemilihan soal menyesuaikan dengan tujuan yang dicapai siswa dan materi yang telah disampaikan. Setelah data dikumpulkan, berikutnya dilakukan analisis data sesuai dengan jenis data.

Teknik analisis data instrumen angket yang diberikan kepada ketiga ahli, yakni ahli media, ahli materi dan ahli pembelajaran menggunakan analisis isi. Hal ini dikarenakan terdapat saran dan tanggapan ahli mengenai

video pembelajaran. Saran ini kemudian digunakan sebagai bahan evaluasi video pembelajaran.

Data yang diperoleh nantinya digunakan sebagai pertimbangan untuk menentukan kelayakan video pembelajaran sesuai kriteria dan karakteristik video Pembelajaran yang dijelaskan pada bagian sebelumnya. Kelayakan video pembelajaran merupakan rumusan masalah pertama dari penelitian ini. Melalui analisis ini diketahui apakah video pembelajaran tersebut layak digunakan dalam pembelajaran.

Pemilihan Teknik analisis data instrumen tes tentunya menyesuaikan dengan data-data yang dikumpulkan, termasuk model sampel dan penentuannya. Oleh karena penentuan sampel memperhatikan sebaran atau distribusi, maka teknik analisis data yang digunakan merupakan statistika parametrik. Untuk mengetahui sebaran distribusi apakah normal atau tidak digunakan uji *Liliefors* sebagai berikut:

$$L_{Hitung} = |F_1 - S_1|$$

Sedangkan untuk mengetahui homogenitas kedua kelompok digunakan analisis varian dengan rumus sebagai berikut:

$$F = \frac{S_{besar}}{S_{kecil}}$$

Diantara statistika parametrik, rumus yang digunakan untuk penelitian ini ialah rumus t-test. Rumus analisis data dengan t-test dijelaskan sebagai berikut:

$$t = \frac{M_1 - M_2}{\sqrt{\frac{\sum x_1^2 + \sum x_2^2}{N(N-1)}}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rangkaian proses pengembangan video pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan model pengembangan IDI. Terdapat sembilan tahap pengembangan yang dikelompokkan dalam tiga kelompok, yakni *Define*, *Develop* dan *Evaluate*. Pembahasan yang dilakukan berfokus pada pemberian jawaban terhadap rumusan masalah yang ada melalui tahapan penelitian dan analisis data yang dilakukan.

Rumusan masalah pertama berkaitan dengan proses pengembangan video pembelajaran, bagaimana video pembelajaran dikembangkan, apakah mampu dikembangkan dalam rangka mengatasi masalah belajar siswa. Pada bagian *Define*, terdapat tiga tahap. Berdasarkan serangkaian pengembangan dan analisis yang dilakukan, diketahui bahwa masalah belajar siswa adalah kesulitan menemukan hubungan sebab-akibat antara Perang Dunia I dengan Pengaruhnya dalam bidang politik, sosial-ekonomi dan hubungan internasional (*Identify Problem*). Berikutnya, peninjauan dilakukan menurut karakteristik siswa, media dan materi (*Analyze Setting*).

Setelah dilakukan analisis terhadap ketiga jenis data, disimpulkan bahwa video pembelajaran sesuai dengan *setting* dalam pembelajaran. Video mampu mengajak peserta didik untuk menyusun bagian-bagian kejadian menjadi satu rangkaian yang utuh sesuai karakter operasional formal. Tahap berikutnya berkaitan dengan pembentukan kerangka kerja dalam menjalankan proses pembelajaran (*Organize Management*). Terdapat dua kerangka kerja yang ditentukan, yakni naskah yang berfungsi mengatur berbagai hal yang berkaitan dalam pembentukan video pembelajaran, serta Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran yang memuat berbagai hal yang berkaitan dengan rincian kegiatan pembelajaran dalam kelas dengan menggunakan video pembelajaran.

Bagian kedua yakni *Develop*, berkaitan dengan kelayakan video pembelajaran. Tahap ini video purwarupa disusun untuk mencapai kelayakan dan dapat diuji coba. Tahap pertama pada bagian ini merupakan *Identify Objectives*. *Objectives* atau tujuan didasarkan pada kompetensi dasar pada kurikulum 2013, yakni Menganalisis Pengaruh Perang Dunia I terhadap kehidupan politik, sosial - ekonomi dan hubungan internasional pergerakan nasional dan regional; serta Menyajikan hasil analisis tentang Pengaruh Perang Dunia I terhadap kehidupan politik, sosial - ekonomi dan hubungan internasional pergerakan nasional dan regional dalam bentuk tulisan dan media lain. Setelah Capaian ditentukan, berikutnya ditentukan cara mencapainya (*Specify Methods*). Sesuai pola pembelajaran yang disampaikan Morris dalam AECT (1977:108), pola pembelajaran yang digunakan ialah pola pembelajaran guru dengan media. Tahap terakhir pada bagian ini ialah *Construct Prototypes*. Purwarupa disusun berdasarkan rangkaian capaian dan kerangka kerja yang ditentukan. Dengan demikian, mampu dihasilkan purwarupa yang layak untuk diuji coba.

Tahap ketiga merupakan *Evaluate*, sesuai dengan rumusan masalah yang berkaitan dengan efektivitas video pembelajaran dalam meningkatkan dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Tahap pertama pada bagian ini *Test Prototypes*. Pada tahap ini dilakukan pengujian purwarupa, baik kepada ahli maupun pada siswa. Data-data yang dikumpulkan kemudian dianalisis sesuai dengan jenis data yang telah dijelaskan sebelumnya. Analisis data yang dilakukan masuk ke dalam tahap *Analyze Results*. Data yang dianalisis berdasarkan jenis data, yakni data dari ahli dan dari siswa. Data dari ahli dilakukan analisis isi. Berdasarkan analisis didapatkan hasil bahwa purwarupa layak dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran siswa Kelas XI Peminatan ilmu-ilmu sosial di MAN 1 Tulungagung. Berikutnya data dari siswa, analisis dilakukan berdasarkan statistik parametrik. Sebelumnya dilakukan validasi pada instrumen tes.

Analisis dengan statistik parametrik dimulai dengan uji normalitas (Uji *Liliefors*), hasilnya kedua kelompok dinyatakan berdistribusi normal dengan nilai $0,165 < 0,18890$ serta $0,120 < 0,14976$. Berikutnya dilakukan uji homogenitas terhadap kedua kelompok yang dibandingkan menggunakan analisis varian. Berdasarkan perhitungan diperoleh $1,315 < 4,016915$ yang berarti kedua kelompok homogen. Setelah itu, dilakukan uji t untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa. Hasilnya, terdapat peningkatan hasil belajar siswa berdasarkan perhitungan dengan tingkat kepercayaan 95%, diketahui bahwa t-hitung 2,425 lebih besar dari t-tabel pada d.b. = 57 yakni 1,672. Berdasarkan analisis data yang dilakukan, diambil keputusan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar siswa kelas XI Peminatan Ilmu-ilmu sosial di MAN 1 Tulungagung, sehingga video pembelajaran dapat diaplikasikan pada proses pembelajaran sejarah peminatan materi pokok Perang dunia 1. Pengambilan keputusan ini merupakan tahap terakhir pada bagian ini yakni *Implement / Recycle*. Dengan demikian, keseluruhan proses pengembangan telah dilakukan dan semua rumusan masalah telah diselesaikan dengan berbagai tahap pengembangan.

PENUTUP

Simpulan

Setelah dilakukan pembahasan hasil pengembangan video pembelajaran pada Bab IV, diperoleh simpulan sebagai berikut :

1. Pengembangan video pembelajaran Perang Dunia I pada siswa kelas XI Peminatan Ilmu-Ilmu Sosial di MAN 1 Tulungagung telah berhasil dilaksanakan berdasarkan model pengembangan IDI. Proses pengembangan dilakukan mulai dari menentukan masalah pada tahap pertama, hingga membentuk purwarupa (construct prototype) pada tahap keenam. Tahap ketujuh (Test Prototypes) hingga kesembilan (Implement / Recycle) dilakukan dengan uji kelayakan dan efektivitas video pembelajaran.
2. Video pembelajaran yang dikembangkan telah dinyatakan layak untuk diuji coba. Hal tersebut sesuai dengan hasil tinjauan (review) yang telah dilakukan oleh para ahli. Ahli Materi, Ahli Media, dan Ahli Pembelajaran menyatakan video pembelajaran berjudul "Perang yang Dilupakan" layak untuk diuji coba. Meskipun demikian, sebelum dinyatakan layak dan diuji coba, dilakukan beberapa revisi berkaitan dengan konten maupun desain video sesuai dengan rekomendasi para ahli. Setelah revisi selesai dilakukan, video dinyatakan layak dan siap diuji coba.
3. Pengembangan video pembelajaran mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Hal tersebut

dibuktikan dengan hasil uji coba, Di mana hasil uji coba pada siswa di kelas eksperimen lebih tinggi daripada siswa di kelas kontrol. Dengan demikian, video pembelajaran sejarah peminatan materi pokok perang dunia I mampu meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI Peminatan Ilmu-ilmu sosial di MAN 1 Tulungagung

Saran

Setelah dilakukan penelitian dan pembahasan pada bagian sebelumnya, serta simpulan yang telah diberikan, disampaikan saran – saran tentang penggunaan video pembelajaran dalam kelas. Saran yang dijelaskan terdiri dari saran pemanfaatan, saran diseminasi, dan saran penyebarluasan.

Saran pemanfaatan pada pemanfaatan video pembelajaran Perang Dunia dalam pembelajaran di kelas oleh guru harus memperhatikan beberapa hal berikut:

1. Gunakan video sesuai petunjuk penggunaan yang telah diberikan pada bahan penyerta.
2. Perawatan video pembelajaran disesuaikan dengan petunjuk perawatan pada bahan penyerta yang telah disertakan.
3. Penggunaan dalam pembelajaran, termasuk tujuan yang dicapai, aktivitas dan evaluasi yang dilakukan mengacu pada Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disajikan pada bahan penyerta.

Berikutnya, yakni saran diseminasi, Pengembangan video pembelajaran sejarah peminatan materi perang dunia I ditujukan khusus pada siswa Kelas XI Peminatan Ilmu-ilmu Sosial di MAN 1 Tulungagung, sesuai dengan batasan pengembangan. Oleh karena itu, pelaksanaan diseminasi harus didahului dengan analisis kebutuhan serta identifikasi karakteristik sasaran diseminasi. Diseminasi dapat dilakukan setelah diperoleh kesesuaian kebutuhan dan karakteristik sasaran diseminasi dengan kebutuhan dan karakteristik siswa sasaran pengembangan video pembelajaran.

Selain itu, batasan pengembangan harus diperluas dengan melakukan identifikasi karakteristik pada lingkungan yang menjadi sasaran diseminasi. Setelah identifikasi dilakukan dan hasil yang diperoleh sesuai dengan kondisi dasar pembentuk video pembelajaran, diseminasi atau penyebarluasan dapat dilakukan.

Sedangkan saran pengembangan lebih lanjut pada pengembang video pembelajaran. Hal – hal yang harus diperhatikan dijelaskan sebagai berikut:

1. Penentuan karakteristik materi berdasarkan ranah pengetahuan. Terdapat beberapa ranah pengetahuan dan harus dipastikan materi tersebut pada ranah pengetahuan apa sehingga penentuan karakteristik

dan kriteria yang menjadi kunci pengembangan menjadi tepat sasaran.

2. Sasaran pengembangan harus dipastikan. Dengan mengetahui sasaran pengembangan beserta analisis karakteristik sasaran maka pengembangan lebih tepat dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.
3. Pengembangan produk harus memperhatikan kebutuhan kelas. Kebutuhan pembelajaran di setiap kelas tidak selalu sama, oleh karena itu perhatikan dengan tepat agar produk yang dihasilkan benar-benar mampu mengatasi masalah belajar di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Achut Adhikari dan Jay Schaffer.2015.”Modified Liliefors Test”.*Journal of Modern Applied Statistics Methods*.Vol 14 (1): Hal.53-69.
- AECT.1977.*Definisi Teknologi Pembelajaran: Satuan Tugas dan Terminologi AECT*.Terjemahan Yusufhadi Miarso. Jakarta:PAU-UT dan Rajawali Press.
- Alan J. Anderson, Allan J. Ellis.2001. “Using Desktop Video to Enhance Music Instruction”. *Australasian Journal of Educational Technology*. Vol. 17(3): 279-294.
- Arikunto, Suharsimi.2006.*Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi VI)*.Jakarta:Rineka Cipta.
- Brophy, Jere (Ed).2003.*Advances in Research on Teaching Volume 10 : Using Video in Teacher Education*.West Yorkshire:Emerald Publishing Ltd.
- Bull, Glen L. dan Bell, Lynn (Ed).2010.*Teaching with Digital Video : Watch, Analyze, Create*.Washington DC:ISTE.
- Donovan, M. S. dan Bransford, J. D..2005.*How Students Learn History, Mathematics, and Science in the Classroom*.Washington DC:National Academies Press.
- Fathimah Zahra.2014.”Pengembangan Bahan Ajar Sejarah Pokok Bahasan Islamisasi Berbasis Peninggalan Sejarah Masjid Agung Demak”. *Indonesian Journal of History Education*. Vol. 3 (1): Hal. 17-21.
- Gorard, Stephen.2001.*Quantitative Methods In Educational Research The Role of Number Made Easy*.London:Continuum
- Gustafson, Kent L. Dan Branch, Robert Maribe. 1997. *Survey of Instructional Development Models*. New York : Information Resource Publications, Syracuse University
- Januszewski, Alan dan Molenda, Michael (Ed).2008.*Educational Technology: A Definition with Commentary*.New York:Routledge.